

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Perannya dapat dilihat dari fungsinya yaitu sebagai pembimbing, pencerah, alat kontrol dan motivasi bagi manusia untuk senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT. Dari beberapa fungsi tersebut diharapkan pendidikan agama Islam tidaklah sebatas pengetahuan saja tetapi dipahami dan diamalkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.¹

Pendidikan agama Islam sendiri menurut Zuhairini dkk diartikan sebagai usaha-usaha dalam membantu anak dan remaja agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam² Menurut Abdul Ghofir pendidikan agama Islam adalah sebuah cara mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak, siswa, remaja, dan orang dewasa sehingga mereka memahami ajaran agama Islam dan mengamalkan dengan sebenar-benarnya.³

Dalam keluarga orang tua tua adalah sumber teladan utama yang memiliki peran membimbing dan mengarahkan anak-anak hingga mereka dewasa untuk

¹ Faisal Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 27.

² Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 27

³ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 13.

menjadi muslim yang baik. Oleh karena itu pendidikan keluarga menjadi kunci utama pada proses tumbuh kembang anak. Keluarga berperan sebagai peletak dasar pendidikan karena di dalam keluarga, seseorang mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari sejak awal. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki ilmu pengetahuan yang cukup sehingga mampu membantu anaknya menjadi manusia yang seutuhnya.⁴

Berkaitan dengan hal di atas, pendidikan keluarga memiliki fungsi dan peran penting dalam pendampingan anak yang memasuki fase remaja awal. Anak yang memasuki fase ini sering menghadapi masalah-masalah baru dalam hidupnya, oleh karena itu pendampingan oleh orang tua menjadi hal penting dalam kehidupan remaja. Remaja sendiri secara teoritis adalah seseorang individu yang baru beranjak ke fase dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala pada dirinya, dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu. Remaja saat ini dituntut harus siap dan mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan dan pergaulan. Usia remaja adalah usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, rentang usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan kematangan usia dewasa.⁵

⁴Muhamad Ilyas, Didin Hafidhuddin, Anung Al-Hamat, "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'āN," *Jurnal Tawazun*, volume 11, no. 1 Januari – Juni 2018, h. 2.

⁵ Miftahul Jannah, "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam," *Jurnal Psikoislamedia*, Vol. 1, No. 1, April, 2016, h. 244.

Dalam Islam, remaja diharapkan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, dan menjadi pribadi yang dapat memberikan manfaat terhadap orang lain. Artinya pribadi yang memiliki kesalehan diri dan kesalehan sosial, Berkarater mulia adalah tujuan dari Islam karena khususnya generasi muda hari ini adalah para pemeran utama di masa mendatang dan mereka adalah pondasi yang menopang masa depan dari itu pemuda harus memiliki suri tauladan yang baik seperti Junjungan umat Islam yang sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^٦

Terjemah Kemenag 2019

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.

Islam memiliki sumber ilmu dari berbagai ilmu yakni al-Qur'an yang merupakan pedoman umat Islam yang di dalamnya terdapat banyak kisah-kisah karakter baik ataupun buruk yang harus dijadikan sebagai pelajaran, juga al-Qur'an adalah sebagai petunjuk-petunjuk, salah satunya petunjuk untuk berakhlak mulia.⁶

⁶ Uul Nurjanah, “Problem Karakter Remaja dan Solusinya dalam Al-Qur'an Perspektif Kecerdasan Emosi, *Tesis*, Psikologi Pendidikan Islam, Program Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, h. 5, http://digilib.uin-suka.ac.id/27515/1/1520010056_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf, diakses pada 5 April 2020.

Remaja pada masa sekarang dapat dipandang sebagai sumber daya manusia yang potensial. Remaja perlu mempertimbangkan hal-hal yang terbaik dan realistis bagi keberhasilan hidupnya di masa mendatang, karena remaja dituntut untuk mulai memikirkan masa depan mereka secara sungguh-sungguh, baik di bidang pendidikan, pekerjaan atau kehidupan selanjutnya. Namun, berbicara tentang remaja sekarang ini, kesan yang ada dalam benak masyarakat justru cenderung kebanyakan negatif. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang secara menyeluruh, menjadikan sebuah era globalisasi yang penuh dengan kecanggihan. Globalisasi tidak hanya berlangsung dalam wilayah kehidupan material saja, seperti ekonomi, budaya, politik, akan tetapi kini proses tersebut meliputi wilayah non materi seperti karakter. Akibat dari pengaruh negatif arus budaya global, dapat melahirkan umat manusia yang berkarakter lemah dan cenderung ke arah negatif.⁷ Lebih-lebih kepada pihak remaja yang merupakan masa pergolakan, masa yang tidak stabilnya emosi, lebih menonjolnya sikap dan moral, mulai sempurnanya kemampuan mental dan kecerdasan, membingungkannya status, banyaknya masalah yang dihadapi dan masa yang kritis.⁸

Berdasarkan hal tersebut Santrock juga berpendapat bahwa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Transisi

⁷ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), h. 2.

⁸ Jhon W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 20.

dimasa remaja melibatkan sejumlah perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional.⁹

Gaya hidup sebagian anak muda cenderung berorientasi pada nilai kebendaan dan prestise. Segala sesuatu yang menimbulkan kesan modern dan membawa prestise cenderung diminati oleh remaja. Gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan dan hura-hura tanpa memikirkan dampaknya lebih jauh itu disebut dengan gaya hidup hedonis. Gaya hidup ini berpandangan bahwa kita harus menikmati apa yang ada di dunia ini dengan sepuas-puasnya.¹⁰

Menurut Gushevinalti dalam Anggraini dan Santhoso, dewasa ini gaya hidup hedonis merupakan salah satu bentuk gaya hidup yang memiliki daya tarik bagi remaja. Dengan adanya fenomena tersebut, remaja cenderung untuk lebih memilih hidup yang mewah, enak, dan serba berkecukupan tanpa harus bekerja. Nadzir dan Ingarianti yang dikutip oleh Anggraini dan Santhoso mengungkapkan bahwa gaya hidup hedonis merupakan suatu pola hidup seseorang yang melakukan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bersenang-senang dengan temannya, gemar membeli barang yang tidak dibutuhkan, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian di lingkungan sekitarnya.¹¹

⁹ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 26.

¹⁰ Elly Herlyana, "Fenomena Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda," *Thaqāfiyyāt*, Vol. 13, No. 1, Juni 2012, h. 1.

¹¹ Ranti Tri Anggraini & Fauzan Heru Santho, "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja," *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, Vol. 3, No. 3, 2017, h. 131-140.

Pembahasan tentang gaya hidup hedonis yang sangat mengedepankan kesenangan, memunculkan anggapan bahwa gaya hidup tersebut berorientasi pada sesuatu yang bersifat berlebih-lebihan, sedangkan dari sisi religiusitas gaya hidup hedonis tidak dibenarkan karena menurut Chatijah dan Purwadi dalam Saputri dan Rachmatan salah satu penyebab meningkatnya gaya hidup hedonis pada usia remaja adalah karena merosotnya iman. Apabila seseorang mengalami kemerosotan iman, maka cenderung melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Salah satu larangan agama adalah bersikap berlebih-lebihan atau bersikap boros.¹²

Berkaitan dengan hal di atas, ada beberapa fenomena yang penulis temukan, salah satunya kecenderungan para remaja untuk berkumpul dan bersantai dengan teman-teman mereka pada sebuah kedai atau warung kopi. Sekarang ini di Banjarmasin, minum kopi tidak hanya sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan pada waktu tertentu, tetapi minum kopi atau ngopi sudah menjadi gaya hidup yang paling digemari saat ini, dari berbagai kalangan, baik orang dewasa hingga anak muda.

Akhirnya aktivitas ngopi tersebut tidak hanya menjadi sebuah rutinitas pada waktu-waktu tertentu, akan tetapi sudah bertransformasi menjadi sebuah pola dan gaya hidup, khususnya pada kaum remaja pada saat ini dan akhirnya berdampak pada interaksi sosial dan aktivitas kehidupan sosial mereka. Sehingga seringkali membuat remaja menghabiskan waktu di luar bersama teman-teman dan komunitas sosial mereka.

¹²Ardilla Saputri, Risana Rachmatan, "Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala," *Jurnal Psikologi*, Vol. 12, No. 2, Desember 2016, h. 60.

Menurut *National Coffee Association United States* tahun 2011 dalam artikelnya Nurikhsan dkk, terdapat peningkatan konsumsi kopi harian pada remaja usia 18-24 tahun. Sekarang banyak kedai kopi yang memunculkan suasana yang nyaman dan sederhana hal ini disukai oleh para remaja dikarenakan suasana dan lokasi yang nyaman. Maka dari itu peminum warung kopi bukan hanya para orang tua saja, tetapi para remaja mulai ikut serta dalam menjamahi kenikamatan warung kopi yang dulunya hanya dirasakan oleh para orang dewasa.¹³

Sebenarnya jika ditinjau secara historis Mcquail dalam Asra dan Fahrimal menjelaskan bahwa warung kopi menjadi sebuah ikon bersejarah dalam kehidupan kita hari ini, terutama karena ruang publik lahir diwakili oleh kedai kopi pada abad ke-18 atau kelompok debat di mana partisipan aktif di kehidupan politik bertemu, berdiskusi, dan membentuk proyek politik. Peranan pentingnya adalah untuk mengawasi pemerintah atas opini, ketimpangan ekonomi yang diciptakan oleh rezim, kebijakan yang berpengaruh atau isu lainnya.¹⁴

Tetapi jika diperhatikan kembali, maka ada perubahan fenomena pada kedai kopi sekarang, khususnya pada kalangan remaja, hal ini dikarenakan pada umumnya remaja sekarang lebih sering menghabiskan waktu senggangnya hanya sekadar berkumpul bersama teman-teman mereka. Tujuannya untuk melepas penat, menghibur diri, atau mengerjakan tugas sembari minum kopi.

¹³ Farhan Nurikhsan, Webby Salsabila Indrianie, Dini Safitri, "Fenomena *Coffee Shop* Di Kalangan Konsumen Remaja," *Widya Komunika*, Vol. 9, No. 2, Oktober 2019, h. 139.

¹⁴ Saiful Asra dan Yudhi Fahrimal, "Warông Kupa Sebagai *Public Sphere* Dan Pengaruhnya Terhadap *Social Movement* Masyarakat Di Kabupaten Aceh Barat," *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, 2018, h. 4.

Berdasarkan penelusuran penulis pada observasi awal yang penulis lakukan. Di Banjarmasin sendiri sudah ada banyak kedai kopi, kedai-kedai kopi tersebut sering dikunjungi oleh para remaja, tak terkecuali remaja muslim. Apa yang mereka lakukan di sana, sama seperti yang dilakukan oleh remaja-remaja lain, seperti menghabiskan waktu santai dengan teman-teman mereka, bercanda, berdiskusi, bertukar gagasan, ide hingga main *game* ataupun mengerjakan tugas-tugas sekolah maupun kuliah lainnya. Akan tetapi yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian ini secara mendalam adalah karena banyak remaja muslim yang berbicara dan menggunakan diksi-diksi atau kata-kata yang kotor, hura-hura, terkesan hanya membuang-buang waktu, dan tidak jarang para siswa mereka memboloskan diri dari sekolah mereka hanya karena ingin santai dan berkumpul dengan teman-teman mereka di kedai kopi.

Penulis juga sering melakukan observasi di malam hari pada kedai-kedai kopi yang sering penulis singgahi. Di malam hari para remaja juga banyak menghabiskan waktu di kedai kopi, di sana para remaja tidak hanya melakukan aktivitas seperti yang penulis sampaikan di atas, tetapi mereka juga telah membentuk komunitasnya sendiri-sendiri di kedai kopi. Banyak aktivitas yang mereka lakukan, ada beberapa aktivitas yang menurut penulis sendiri tidak tepat untuk dilakukan para remaja, seperti bermain domino bersama dan merokok bersama padahal jika diamati umur mereka adalah umur pelajar yang sebetulnya tidak layak untuk merokok.

Dari beberapa kedai kopi yang penulis amati, yang juga menarik untuk ditelaah lebih jauh adalah terdapat adanya beberapa remaja yang masih sekolah

mengenakan jilbab yang merokok, dan hal tersebut terjadi pada beberapa kedai kopi berbeda di Banjarmasin. Hal ini menjadi fenomena yang sangat menarik untuk ditelaah lebih jauh mengapa bisa terjadi,

Padahal di umur mereka yang remaja seharusnya banyak hal penting yang harus mereka lakukan, seperti belajar, membantu orang tua dan hal penting lainnya yang lebih bermanfaat dan lebih produktif, apalagi banyak dari mereka adalah remaja muslim yang seharusnya tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan mengedepankan nilai-nilai agama Islam yang baik. Berangkat dari fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang problematika tersebut dan mengangkat skripsi dengan judul *“Pola Pendidikan Keluarga Menghadapi Degradasi Moral dalam Perspektif Remaja Muslim Pengunjung Kedai Kopi di Banjarmasin”*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pola pendidikan keluarga dalam perspektif remaja muslim pengunjung kedai kopi di Banjarmasin
2. Cara menghadapi degradasi moral dalam perspektif remaja muslim pengunjung kedai kopi di Banjarmasin
3. Cara mengatasi degradasi moral dalam perspektif remaja muslim pengunjung kedai kopi di Banjarmasin

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menelaah lebih jauh tentang pola pendidikan orang tua menghadapi degradasi moral remaja muslim pada beberapa kedai kopi di Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi degradasi moral remaja muslim
3. Untuk memberikan nuansa baru dalam penelitian agama pada jurusan Pendidikan Agama Islam FTK UIN Antasari Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Sebagai bahan informasi untuk memahami pola pendidikan keluarga menghadapi degradasi moral keagamaan remaja muslim saat ini pada beberapa kedai kopi di Banjarmasin.
2. Sebagai bahan informasi ilmiah dan menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan moral keagamaan remaja muslim.
3. Menambah literatur keagamaan Islam bagi perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, dan sebagai bahan bacaan bagi para pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini.

E. Definsi Operasional/Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran dan pengertian terhadap penelitian di atas, maka penulis berusaha menjelaskan berbagai istilah pokok yang terkandung dalam judul di atas sebagai berikut:

1. Pola Pendidikan Keluarga

Pola pendidikan keluarga yang penulis maksud di sini adalah cara keluarga yaitu orang tua dalam kebersamaan anak mereka, termasuk cara memimbing, mengarahkan, dan mendidik anak mereka untuk menuju pada fase dewasa, tentu ada tantangan dan hambatan yang dirasakan oleh para orang tua. Tetapi dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti tentang pandangan para remaja muslim terhadap pola pendidikan keluarga yang mereka dapatkan dari orang tuanya, maupun keluarga yang mendidiknya di rumah.

Jadi yang dimaksud dengan pola pendidikan keluarga menghadapi degradasi moral dalam perspektif remaja muslim dalam penelitian ini meliputi pola pendidikan keluarga, cara menghadapi degradasi moral serta cara mengatasinya, yang terdapat pada pengunjung kedai kopi di Banjarmasin.

2. Degradasi Moral

Degradasi moral yang penulis maksud di sini mengacu kepada definisi KBBI yaitu tentang kemunduran, kemerosotan, penurunan, dan sebagainya.¹⁵ Khususnya degradasi yang berkenaan dengan moral remaja muslim yang sering menghabiskan waktu untuk perbuatan negatif dan dianggap sia-sia di kedai kopi yang berlokasi di Banjarmasin.

¹⁵ KBBI Online, "Degradasi," <https://kbbi.web.id/degradasi>, diakses pada 08 April 2020.

3. Remaja Muslim

Remaja muslim yang penulis maksud di sini adalah seorang remaja ataupun kelompok remaja yang sering melakukan aktivitas di kedai kopi yang berlokasi di Banjarmasin.

4. Kedai Kopi di Banjarmasin

Kedai kopi yang penulis maksud di sini adalah beberapa kedai kopi yang berlokasi di Banjarmasin yang sering penulis singgahi untuk melakukan observasi awal pada penelitian ini. Selain itu kedai kopi yang penulis maksud di sini adalah sebuah wadah/tempat umum orang-orang minum kopi dan bersantai yang bersifat netral. Jika ada kaitannya dengan degradasi, maka yang dimaksudkan adalah subyeknya bukan kedai kopinya..

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh penulis, sekurangnya penulis mendapatkan tiga buah penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, beberapa penelitian tersebut bisa dilihat pada paparan di bawah ini:

Pertama, adalah penelitian yang ditulis oleh Ardilla Saputri dan Risana Rachmatan yang berjudul “*Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 98.7% mahasiswa Unsyiah memiliki

tingkat religiusitas yang tinggi, dan sebesar 78,4% memiliki tingkat hedonisme yang rendah.¹⁶

Penelitian yang ditulis oleh Ardila dan Risana di atas menggambarkan tentang hubungan antara religiusitas dan gaya hidup hedonisme remaja pada mahasiswa S1 Universitas Syiah Kuala. Secara umum tulisan ini tentu memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, tetapi memiliki persamaan pada subyek yang diteliti yakni remaja atau mahasiswa Muslim. Selain itu perbedaan yang signifikan adalah pada hasil penelitiannya. Dalam hal ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan tulisan Ardila dan Risana menggunakan penelitian kuantitatif.

Kedua, tulisan Dea Ayu Pramita dan V. Indah Sri Pinasti yang berjudul “*Nongkrong di Warung Kopi Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa di Mato Kopi Yogyakarta.*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *nongkrong* di warung kopi sudah menjadi gaya hidup mahasiswa. Ketika *nongkrong*, mahasiswa memiliki berbagai aktivitas meliputi menikmati suasana, mengerjakan tugas, membaca buku, bercengkerama dengan teman, rapat, bermain kartu, dan bermain musik. Kebiasaan *nongkrong* di malam hari akhirnya membuat mahasiswa terlihat mengantuk di pagi hari. Mahasiswa *nongkrong* di Mato Kopi hampir setiap hari dengan durasi *nongkrong* 3 - 15 jam. Mahasiswa *nongkrong* di warung kopi untuk berkumpul dan berinteraksi dengan teman-temannya. Faktor yang melatarbelakangi *nongkrong* di warung kopi sebagai gaya hidup mahasiswa terdiri

¹⁶ Ardilla Saputri dan Risana Rachmatan, “Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme...”.

dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi (1) motif dan (2) pengalaman dan pengamatan. Faktor eksternal meliputi (1) kelompok referensi, (2) kelas sosial, dan (3) budaya masyarakat sekitar rumah yang memiliki kebiasaan *nongkrong* di warung kopi sekitar rumah.¹⁷

Penelitian yang ditulis Pramita dan Pinasti di atas mendeskripsikan tentang bagaimana gaya hidup *nongkrong* di warung kopi pada kalangan mahasiswa Yogyakarta dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Tulisan ini secara umum memiliki kesamaan pada tema penelitian, akan tetapi secara spesifik berbeda dengan penelitian yang penulis tulis. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian pada penelitian ini berfokus tentang degradasi moral yang terjadi di kedai kopi dan kaitannya dengan pola asuh keluarga.

Ketiga, penelitian yang bersinggungan langsung dengan moral keagamaan remaja yaitu penelitiannya Mochamad Iskarim yang berjudul “*Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa.*” Penelitian ini menggambarkan secara spesifik tentang Perkembangan Iptek yang memberikan banyak persoalan negatif, terutama kemerosotan moralitas generasi bangsa (dekadensi moral). Sebagai bawaan dari perkembangan Iptek, sikap konsumeristis, hedonistis, dan sekuleristis merupakan embrio terjadinya dekadensi moral generasi muda. Sehingga menurut penulis pendidikan agama yang merupakan titik strategis dalam pembinaan moral harus

¹⁷ Dea Ayu Pramita & V. Indah Sri Pinasti, “*Nongkrong di Warung Kopi Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa di Mato Kopi Yogyakarta.*” *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 5, No. 6. (2016), <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/4018/3678>, diakses pada 09 April 2020.

berbenah dan mengukur kembali peran sertanya dalam persoalan tersebut. Di sinilah pentingnya revitalisasi strategi pendidikan agama Islam (PAI) dalam rangka meminimalisir dekadensi moral yang semakin hari semakin memprihatinkan.¹⁸

Penelitian yang ditulis oleh Iskarim di atas, secara umum memiliki persamaan pada hal dekadensi moral, yang mana penulis fokus pada degradasi moral. Akan tetapi memiliki perbedaan pada lokasi penelitian, yana mana penulis menjadikan kedai kopi sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan pencarian literatur penelitian terdahulu yang penulis lakukan ada banyak literatur yang tersedia tentang degradasi moral yang terjadi pada kalangan remaja khususnya perilaku konsumtif, hura-hura dan melakukan hal yang sia-sia. Tetapi belum ada penelitian yang mengangkat judul spesifik sama dengan judul penelitian yang ingin peneliti lakukan yang khususnya berkenaan dengan pola pendidikan keluarga menghadapi degradasi moral remaja muslim.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini secara garis besar dibagi dalam lima bab yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan. Berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional/istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

¹⁸ Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," *Edukasia Islamika*, Vol.1, No. 1, Desember 2016.

Bab II kajian teori tentang degradasi moral remaja muslim

Bab III Metode penelitian berisikan jenis dan pendekatan, subyek dan obyek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, berisikan hasil yang didapat pada proses penelitian, kemudian ditambahkan dengan data sekunder yaitu yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian.

Bab V Penutup berisikan simpulan dan saran-saran.